

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya Sejenis

Referensi karya sejenis memiliki fungsi sebagai landasan untuk memahami perkembangan karya maupun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Melalui referensi terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang menjadi dasar dalam merumuskan kebaruan karya. Oleh karena itu, referensi yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema representasi budaya, komunikasi visual, seni lukis, penggunaan material lokal dalam karya seni, serta budaya visual sebagai media penyampaian makna. Keenam referensi berikut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan salah satu atau beberapa aspek yang menjadi fokus karya ini, namun belum menggabungkan keseluruhan aspek yang diangkat dalam penelitian ini. Kebaruan karya Triptych Papringan terletak pada penggabungan representasi nilai budaya Pasar Papringan melalui format seni lukis triptych, penggunaan arang bambu sebagai medium lokal yang sekaligus menjadi simbol identitas kawasan, serta implementasi live painting sebagai media komunikasi langsung antara karya dan audiens.

2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Analisis Visual Representasi Identitas Budaya Lokal pada Ilustrasi Karya Renata Owen (CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication, Vol. 5 No. 1, 2024)	Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur (INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Vol. 7 No. 2, 2022)	Representasi Nilai Multikultural dalam Desain Ornamen Songket “Kambang Cino” Koto Gadang (ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, Vol. 9 No. 2, 2023)	Material Narratives in the Creation of Works of Art: Analysis of the Role of Materials in the Formation of Visual and Conceptual Meaning (Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol. 16 No. 2, 2024)	Seni Rupa sebagai Entitas Aktif: Sebuah Kajian terhadap Komunikasi Emosional dan Makna dalam Karya Seni (INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Vol. 10 No. 1, 2025)	Budaya Visual sebagai Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Samosir (ATRAT: Jurnal Seni Rupa, Vol. 10 No. 3, 2022)

2. Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Rafika Ulfah Rahamnintyas, Bambang Marhiyanto – 2024, ISI Surakarta	Ofi Irmawati, Hariyanto, Abdurahman Prasetyo – 2022, ISI Yogyakarta	Ranelis, Dody Doerjanto – 2023, Universitas Dian Nuswantoro	Yanuar Ikhsan Pamuji, Bachrul Restu Bagja, Luqman Wahyudi – 2024, ISI Surakarta	Nugroho et al. – 2025, ISI Yogyakarta	Arisandy et al. – 2022, ISBI Bandung
3. Fokus Penelitian	Menganalisis representasi identitas budaya lokal pada karya ilustrasi dengan pendekatan formalistik dan semiotika, sebagai media komunikasi visual	Mendeskripsikan proses penciptaan karya seni lukis dengan objek Wayang Topeng Jatiduwur sebagai representasi budaya tradisi lokal dalam bentuk	Menjelaskan bentuk visual, gaya seni, makna, dan nilai simbolik karya visual tradisi sebagai representasi nilai budaya dan identitas lokal yang	Menganalisis bagaimana material yang digunakan dalam penciptaan karya seni berperan aktif dalam membentuk makna visual dan konseptual, serta memperkuat	Mengkaji bagaimana karya seni rupa berfungsi sebagai entitas aktif yang mengkomunikasikan makna emosional dan pesan tertentu kepada audiens melalui elemen visual.	Mendeskripsikan budaya visual di Pulau Samosir sebagai representasi identitas kearifan lokal masyarakat, serta melihat bagaimana ekspresi visual menjadi media pelestarian dan komunikasi nilai budaya.

	pelestarian budaya.	visual naturalistik.	mengandung makna sosio-kultural masyarakat.	narasi budaya dalam karya.		
4. Teori	Representasi, Semiotika Charles Sanders Peirce, Komunikasi Visual, Identitas Budaya Lokal	Penciptaan Seni, Seni Lukis Naturalistik, Representasi Tradisi Lokal, Nilai Budaya	Ikonografi Erwin Panofsky, Representasi Budaya Visual, Nilai Multikultural, Identitas Lokal	Material Culture, Estetika Seni Rupa, Narasi Material, Makna Visual dan Konseptual	Komunikasi Seni, Fungsi Simbolis (Langer), Entitas Aktif, Ekspresi dan Makna dalam Seni Rupa	Budaya Visual, Identitas Lokal, Kearifan Lokal, Representasi Visual
5. Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi visual dan studi literatur. Analisis dilakukan	Kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara	Kualitatif dengan pendekatan sejarah dan ikonografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi,	Kualitatif dengan pendekatan analitik dan kajian estetika. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis visual	Kualitatif dengan studi pustaka dan analisis visual terhadap karya-karya seni kontemporer. Pendekatan multidisiplin	Kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan studi lapangan terhadap pusat-pusat budaya visual di Pulau Samosir.

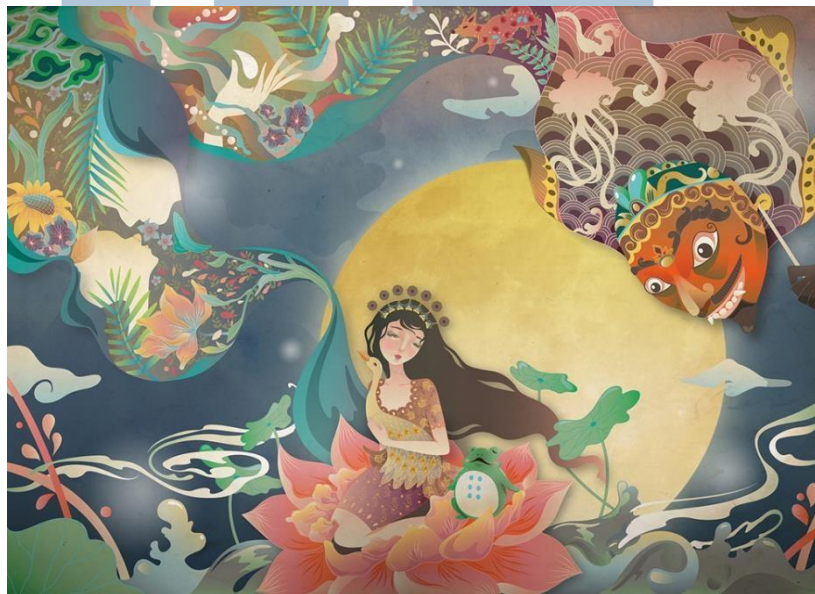
	dengan pendekatan formalistik elemen visual dan teori segitiga makna semiotika Peirce.	dengan budayawan, dan studi dokumen. Proses penciptaan mengikuti tahap eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan .	wawancara, dan studi dokumen terhadap artefak budaya lokal.	terhadap karya-karya seni dengan material khas.	antara estetika, komunikasi, dan semiotika.	
6. Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan komunikasi visual untuk merepresentasikan nilai identitas	Kesamaan dengan karya penulis terletak pada penggunaan seni lukis sebagai medium untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi	Kesamaan dengan karya penulis terletak pada penggunaan analisis nilai simbolik dan visual sebagai representasi	Kesamaan dengan karya penulis terletak pada eksplorasi peran material dalam membentuk makna konseptual karya seni, termasuk bagaimana material lokal	Kesamaan dengan karya penulis terletak pada perspektif bahwa seni rupa tidak hanya bersifat estetis tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi	Kesamaan dengan karya penulis terletak pada upaya menjadikan ekspresi visual sebagai media representasi identitas dan kearifan lokal, serta penggunaan pendekatan budaya visual untuk memahami nilai-nilai yang terkandung

	budaya lokal melalui karya seni visual.	lokal, serta menjadikan unsur budaya setempat sebagai inspirasi penciptaan karya.	budaya lokal, serta upaya memahami makna filosofis yang terkandung dalam karya seni visual.	dapat menjadi bagian dari identitas dan pesan yang ingin disampaikan.	yang mampu menyampaikan makna dan pesan kepada audiens.	dalam kehidupan masyarakat.
7. Perbedaan	Perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian ini mengkaji ilustrasi digital karya Renata Owen, sedangkan karya penulis menggunakan medium seni lukis dengan	Perbedaannya terletak pada objek dan medium; penelitian ini berfokus pada representasi Wayang Topeng Jatiduwur dengan teknik naturalistik, sedangkan karya penulis	Perbedaannya terletak pada media yang dikaji; penelitian ini mengkaji ornamen kain songket sebagai objek kajian, sedangkan karya penulis	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian ini bersifat kajian teoritis tentang peran material secara umum, sedangkan karya penulis secara spesifik menggunakan arang bambu sebagai representasi	Perbedaannya terletak pada cakupan; penelitian ini mengkaji seni rupa secara umum sebagai entitas komunikatif, sedangkan karya penulis secara spesifik merepresentasikan nilai budaya Pasar Papringan dan	Perbedaannya terletak pada konteks; penelitian ini mengkaji budaya visual yang sudah ada di masyarakat Samosir secara etnografis, sedangkan karya penulis secara aktif menciptakan karya seni lukis baru sebagai medium komunikasi budaya Desa Ngadiprono.

	material lokal arang bambu.	merepresentasikan kehidupan Pasar Papringan dengan material lokal berupa arang bambu.	menggunakan medium seni lukis di atas kanvas dengan material lokal.	identitas lokal Desa Ngadiprono.	kehidupan Desa Ngadiprono melalui format triptych.	
8. Hasil Penelitian	Ditemukan representasi identitas budaya lokal yang sangat mencolok pada karya Renata Owen melalui elemen visual batik, motif nusantara, dan simbol tradisi yang dikemas dalam karya	Dihasilkan karya seni lukis naturalistik yang berhasil merepresentasikan estetika dan nilai budaya Wayang Topeng Jatiduwur sebagai warisan budaya lokal Jombang yang otentik.	Visualisasi songket “Kambang Cino” menggabungkan ornamen Minangkabau dengan elemen budaya Cina yang bermakna toleransi, perdamaian dan kemakmuran	Material terbukti bukan sekadar alat teknis, melainkan komponen naratif yang aktif membangun makna visual dan konseptual dalam karya seni, sehingga pemilihan material berpengaruh langsung pada	Karya seni rupa terbukti berfungsi sebagai medium komunikasi yang aktif dan efektif, mampu menyampaikan kompleksitas emosi dan makna budaya yang melampaui batas kata-kata	Budaya visual di Pulau Samosir terbukti berfungsi sebagai representasi identitas kearifan lokal yang kuat, di mana berbagai elemen visual di situs-situs budaya setempat menjadi media komunikasi nilai-nilai tradisi antar generasi.

ilustrasi kontemporer.		n, membuktikan an karya visual dapat menjadi representasi nilai multikultural.	interpretasi audiens.	kepada audiens yang beragam.	
------------------------	--	--	-----------------------	------------------------------	--

Jurnal pertama berjudul Analisis Visual Representasi Identitas Budaya Lokal pada Ilustrasi Karya Renata Owen oleh Rafika Ulfah Rahamnintyas (2024) yang diterbitkan di CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication membahas representasi identitas budaya lokal melalui media komunikasi visual. Ilustrasi diposisikan sebagai medium yang mampu memperkenalkan identitas dan keberagaman budaya Indonesia. Kesamaan dengan karya penulis adalah penggunaan komunikasi visual untuk merepresentasikan identitas budaya lokal. Perbedaannya terletak pada medium, penelitian ini mengkaji ilustrasi digital, sedangkan karya penulis menggunakan seni lukis dengan material lokal arang bambu.



Gambar 2.1 Karya lukisan budaya lokal Renata Owen

Jurnal kedua berjudul Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur oleh Ofi Irmawati, Hariyanto, dan Abdurahman Prasetyo (2022) diterbitkan di INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni membahas proses penciptaan karya seni lukis yang mengangkat budaya tradisional lokal. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa seni lukis dapat digunakan sebagai medium representasi nilai budaya. Persamaannya adalah penggunaan seni lukis untuk merepresentasikan warisan budaya setempat. Perbedaannya adalah objek dan material yang digunakan; penelitian ini menggunakan teknik naturalistik pada

Wayang Topeng, sedangkan karya penulis menggunakan material organik lokal.



Gambar 2..2 Wayang Topeng Jatiduwur

Jurnal ketiga berjudul Representasi Nilai Multikultural dalam Desain Ornamen Songket "Kambang Cino" Koto Gadang oleh Ranelis dan Dody Doerjanto (2023) yang diterbitkan di ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia menganalisis representasi nilai budaya dan identitas lokal melalui karya visual tradisi menggunakan teori ikonografi. Relevansinya adalah pada penggunaan



Gambar 2.3 Songket Kambang Cino Koto Gadang

analisis nilai simbolik dan visual sebagai representasi budaya. Perbedaannya adalah media yang dikaji, di mana penelitian ini mengkaji kain songket, sedangkan karya penulis menggunakan medium seni lukis.

Jurnal keempat berjudul *Material Narratives in the Creation of Works of Art* oleh Yanuar Ikhsan Pamuji, Bachrul Restu Bagja, dan Luqman Wahyudi (2024) dari *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* mengkaji bagaimana material dalam karya seni berperan aktif membentuk makna visual dan konseptual. Kajian ini relevan dengan karya penulis yang menggunakan material lokal sebagai bagian dari narasi budaya. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat kajian teoritis tentang peran material secara umum, sedangkan karya penulis secara spesifik menggunakan arang bambu.

Jurnal kelima berjudul *Seni Rupa sebagai Entitas Aktif* (INVENSI, 2025) membahas fungsi karya seni sebagai medium komunikasi aktif yang menyampaikan makna dan pesan emosional kepada audiens. Persamaannya adalah perspektif bahwa seni rupa tidak semata bersifat estetis melainkan juga komunikatif. Perbedaannya terletak pada cakupan; penelitian ini mengkaji seni rupa secara umum, sedangkan karya penulis berfokus spesifik pada representasi budaya Pasar Papringan melalui format triptych.

Jurnal keenam berjudul *Budaya Visual sebagai Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Samosir* oleh Arisandy et al. (2022) yang diterbitkan di *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* mendeskripsikan budaya visual sebagai representasi identitas kearifan lokal masyarakat. Persamaannya adalah upaya menjadikan ekspresi visual sebagai media representasi kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian ini mengkaji budaya visual yang sudah ada secara etnografis, sedangkan karya penulis secara aktif menciptakan karya seni lukis baru sebagai medium komunikasi.

Berdasarkan enam referensi yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa karya visual berperan penting dalam merepresentasikan identitas budaya dan nilai

lokal melalui berbagai pendekatan visual. Namun, belum ditemukan karya yang secara khusus menggabungkan seni lukis Triptych, penggunaan arang bambu sebagai material lokal, dan representasi nilai budaya Pasar Papringan. Oleh karena itu, karya Triptych Papringan menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merepresentasikan nilai budaya lokal melalui media seni lukis.

2.1.1 Referensi Karya Praktis

Teras Malioboro adalah bentuk dari ruang publik dan pusat dari ekonomi kreatif yang berlokasi di kawasan Malioboro, Yogyakarta, sebagai sebuah wadah bagi pelaku UMKM sekaligus menjadi sebuah ruang interaksi sosial dan budaya. Tempat ini memiliki kesamaan dengan Pasar Papringan sebagai sebuah bentuk ruang berbasis komunitas yang memang mengedepankan nilai lokal, partisipasi masyarakat dan pengalaman pengunjung. Peluncuran maskot Teras Malioboro, Mas Temo, pada 23 Oktober 2024 di Sibakul Financetopia menjadi strategi komunikasi kreatif untuk memperkuat identitas kawasan.

Maskot Mas Temo ini sendiri merupakan rancangan yang didasari oleh karakter yang tidak memiliki sifat statis, melainkan aktif hadir dan dibawa dalam berbagai rencana aktivitas interaktif di Teras Malioboro. Perlu digarisbawahi bahwa kehadiran Mas Temo memiliki tujuan menciptakan kedekatan emosional dengan para pengunjung, terlebih juga menjadi sebuah medium komunikasi yang menyampaikan pesan mengenai semangat inovasi, ekonomi kreatif, dan bentuk dukungan terhadap UMKM lokal. Strategi ini menjadi referensi dalam perancangan karya, khususnya dalam memahami bagaimana sebuah ruang berbasis komunitas dapat mengomunikasikan identitas dan nilai-nilainya melalui medium visual yang khas.

2.2 Landasan Teori/Konsep yang Digunakan

Landasan konsep dalam perancangan karya "Triptych Papringan" mencakup beberapa konsep utama yang saling berkaitan, yaitu seni lukis sebagai media komunikasi visual, komunikasi visual dan representasi budaya, revitalisasi desa berbasis budaya, serta budaya visual dan kearifan lokal. Keempat konsep ini

menjadi fondasi teoritis yang mengarahkan proses perancangan karya dari tahap konseptualisasi hingga realisasi.

2.2.1 Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (dalam Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023) menjadi landasan utama dalam perancangan karya Triptych Papringan. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, tanda, maupun simbol yang digunakan dalam suatu budaya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai bahasa verbal, tetapi juga mencakup bahasa visual yang hadir melalui gambar, warna, bentuk, komposisi, maupun berbagai elemen visual lainnya.

Menurut Hall (dalam Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023), makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui sistem representasi yang digunakan oleh manusia untuk memahami dan mengkomunikasikan realitas. Oleh karena itu, sebuah karya visual tidak sekedar menampilkan objek atau peristiwa tertentu, tetapi juga membangun pemaknaan mengenai objek tersebut melalui simbol dan tanda yang digunakan.

Dalam karya Triptych Papringan, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Pasar Papringan diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Nilai spiritual, sosial dan filosofis yang hidup dalam masyarakat Desa Ngadiprono tidak direpresentasikan secara literal, melainkan dikonstruksikan kembali melalui elemen visual, figur, komposisi, serta penggunaan arang bambu sebagai medium utama karya. Dengan demikian, karya seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang membangun pemahaman audiens terhadap nilai-nilai budaya Pasar Papringan.

2.2.2 Seni Lukis Sebagai Media Komunikasi Visual

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang menggunakan bidang dua dimensi sebagai media ekspresi. Melalui penggunaan garis, warna, bentuk, dan tekstur, seni lukis mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta pesan kepada audiens secara visual. Dalam konteks komunikasi, seni lukis tidak semata-mata bersifat estetis, melainkan juga berfungsi sebagai medium yang menyampaikan

makna tertentu melalui simbol, warna, serta material yang digunakan dalam karya (Murtono, 2010).

Karya seni lukis dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ekspresif yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan. Maruto (2015) kemudian menjelaskan bahwa didalam seni lukis, unsur bentuk yang umum seperti garis, bidang dan warna dapat bertindak sebagai sebuah simbol atau ikon yang membawa sebuah ide, perasaan dan emosi. Melalui bahasa yang disebut bahasa rupa tersebut, seorang seniman dapat berkomunikasi dengan penikmat seni, dan kemudian hasil yang diharapkan adalah umpan balik dari apresiatornya. Perspektif ini kemudian menunjukkan bahwa seni tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga dapat berperan sebagai medium komunikasi yang efektif.

Pemilihan material dalam seni lukis turut berperan dalam membangun makna konseptual karya. Material bukan sekadar alat teknis, melainkan komponen naratif yang aktif berkontribusi dalam membangun makna visual dan konseptual (Pamuji et al., 2024). Dalam konteks karya “Triptych Papringan”, penggunaan material lokal seperti arang bambu bukan hanya pilihan teknis, melainkan juga merupakan bagian dari representasi identitas lokal Desa Ngadiprono yang ingin dikomunikasikan melalui karya.

2.2.3 Komunikasi Visual dan Identitas Budaya

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Mirzoeff (2011) menjelaskan bahwa budaya visual dapat membentuk cara manusia memahami realitas melalui representasi visual yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, karya seni visual memiliki potensi sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan makna melalui simbol, warna, serta komposisi yang digunakan dalam karya.

Representasi identitas budaya lokal melalui karya seni visual dapat berfungsi sebagai upaya pelestarian sekaligus pengenalan nilai-nilai lokal kepada

khalayak yang lebih luas. Karya visual mampu menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas, karakter, dan keberagaman budaya, sehingga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah arus globalisasi (Rahamnintyas, 2024).

2.2.4 Revitalisasi Desa Berbasis Budaya

Revitalisasi desa merupakan bagian dari sebuah pendekatan strategis yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kembali potensi desa melalui penguatan dimensi sosial, budaya dan ekonomi secara terintegrasi. Konsep ini tidak kemudian hanya menitik beratkan pada pembangunan infrastruktur fisik, melainkan juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat serta pemanfaatan kebudayaan sebagai modal utama dalam mewujudkan sistem keberlangsungan desa. Dengan demikian, revitalisasi desa dapat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas lokal dan akhirnya dapat membangun sistem pembangunan yang berkelanjutan serta responsif terhadap dinamika perkembangan zaman (Zhong, 2023).

Revitalisasi yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan keberlanjutan desa sekaligus menjaga nilai-nilai lokal yang ada di dalamnya (Ma'shum, 2021). Dalam konteks Desa Ngadiprono, gerakan Spedagi Movement melalui Pasar Papringan menjadi contoh nyata revitalisasi desa berbasis budaya yang berhasil menghidupkan kembali potensi komunitas dengan mengusung pendekatan berbasis lingkungan, budaya, dan keberlanjutan.

Seni dan budaya visual memiliki peran penting dalam mendukung proses revitalisasi tersebut. Melalui karya seni yang merepresentasikan nilai-nilai lokal, masyarakat diajak untuk kembali mengenali dan menghargai kekayaan budaya yang dimilikinya. Karya “Triptych Papringan” hadir sebagai bentuk kontribusi seni visual dalam memperkuat narasi revitalisasi Desa Ngadiprono, dengan mengangkat aspek spiritual, sosial, dan filosofis kehidupan masyarakat setempat ke dalam medium seni lukis.

2.2.5 Budaya Visual dan Kearifan Lokal

Budaya visual merupakan bidang kajian yang mempelajari bagaimana citra, gambar, dan representasi visual membentuk persepsi dan pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat, ekspresi budaya visual hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari seni rupa tradisional, kerajinan, hingga karya seni kontemporer yang terinspirasi dari nilai-nilai lokal. Budaya visual dapat berfungsi sebagai identitas kearifan lokal yang memperkuat jati diri masyarakat sekaligus menjadi media komunikasi nilai-nilai tradisi antar generasi (Arisandy et al., 2022).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang di suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Pasar Papringan, kearifan lokal tercermin dalam penggunaan hutan bambu sebagai ruang aktivitas, sistem transaksi menggunakan mata uang khusus, serta produk-produk lokal yang ditawarkan. Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi sumber inspirasi sekaligus pesan utama yang ingin disampaikan melalui karya “Triptych Papringan”.

Penggunaan material lokal seperti arang bambu dalam karya seni lukis bukan hanya merupakan pilihan estetis, tetapi juga merupakan wujud nyata dari integrasi kearifan lokal ke dalam proses penciptaan karya. Material ini membawa serta narasi dan identitas tempat asalnya, sehingga menjadi bagian dari pesan yang dikomunikasikan kepada audiens.